



PROSEDUR DAN PENDEKATAN SISTEM TAFSIR BI AL MATSUR

Ilham Akbar*¹, Ririn Handayani², Siti Dhea Luthfiyyah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: 23041070167@radenfatah.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 05 Oktober 2024</p> <p>Revised : 01 November 2024</p> <p>Accepted : 02 Desember 2024</p> <p>Publication : 30 Desember 2024</p>	<p>Abstract: <i>One aspect of Tafsir Al-Qur'an that can be used as a stepping stone for mapping interpretations is the source of interpretation that is used. The aim of this research is to describe the meaning, scope and differences of opinion among 'ulama regarding this interpretation, with the core problem raised by the author being the classification of Tafsir bi al Ma'tsur, whether it is classified based on sources, methods or styles of interpretation. This research uses a qualitative approach with data collection techniques using library research, then several problems raised are analyzed by the author so that clear results are obtained. We can know that Tafsir bi al-Ma'tsur is an interpretation that comes from clear history, it is also known as the earliest type of interpretation to appear in the treasures of Al-Qur'an interpretation. Until now, we can find the application of Tafsir bi al-Ma'tsur in the monumental works of scholars such as the books Tafsir Al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Ibn 'Athiyyah and others. The author's conclusion is that there are several 'ulama who mention Tafsir bi al-Ma'tsur as a style or even as a method of interpretation, but the majority of 'ulama classify Tafsir bi al-Ma'tsur into an interpretation classification based on sources.</i></p>
<p>Keywords: <i>Treasure of Interpretation, Interpretation Method, Interpretation of the Qur'an, Sources of Interpretation, Historical Interpretation.</i></p> <p>Kata Kunci : Khazanah Tafsir, Metode Tafsir, Penafsiran Al-Qur'an, Sumber Tafsir, Tafsir Riwayah</p>	<p>Abstrak : Salah satu aspek dalam Tafsir Al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai kaki pijak untuk memetakan tafsir yaitu sumber penafsiran yang digunakannya. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan pengertian, ruang lingkup serta perbedaan pendapat di antara para 'ulama mengenai penafsiran ini, dengan inti masalah yang diangkat penulis ialah penggolongan Tafsir bi al-Ma'tsur, apakah ia termasuk klasifikasi berdasarkan sumber, metode, ataukah corak tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan library research kemudian beberapa masalah yang diangkat dianalisis penulis sehingga didapatkan natijah yang jelas. Dapat kita ketahui bahwa Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan penafsiran yang bersumber dari riwayat yang jelas, ia juga dikenal sebagai jenis penafsiran yang paling awal muncul dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an. Pengaplikasian Tafsir bi al- Ma'tsur sampai saat ini dapat kita jumpai pada karya-karya monumental dari para ulama seperti pada kitab Tafsir Al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Ibn 'Athiyyah dan yang lainnya. Simpulan penulis adalah, ada beberapa 'ulama yang menyebutkan Tafsir bi alMa'tsur termasuk corak atau bahkan sebagai metode penafsiran, akan tetapi jumhur 'ulama menggolongkan Tafsir bi al-Ma'tsur ke dalam klasifikasi penafsiran berdasarkan sumber.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Al-Qur'an jika dimaknai secara bahasa ia artinya "bacaan", yang dalam bahasa Arab kata Al-Qur'an ini merupakan bentuk mashdar dari qara'a (Zulaeha & Dikron, 2020), adapun secara istilah Manna Al-Qatthan senada dengan beberapa 'ulama, yakni mendefinisikannya dengan Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. yang mana membacanya merupakan bentuk ibadah. AlQur'an ini juga didefinisikan sebagai kitab pedoman bagi umat manusia yang relevansinya harus dan pasti sesuai dengan berbagai kondisi dan zaman shalih li kulli zaman wa makan, seperti firman-Nya

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus" Q.S. Al-Isra' [17]: 9

Dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika pedoman umat manusia tersebut hendak dimengerti bahkan dipahami serta diimplementasikan pada kehidupan, maka diperlukan keterlibatan pemikiran manusia yang berakal sehat di dalamnya. Usaha memahami kitab suci tersebut dikenal dengan istilah menafsirkan, yang pada kemudian hari lahir karya-karya tafsir yang pasti dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan para penafsirnya sendiri. Di dalam menafsirkan Al-Qur'an, para ahli secara umum mengklasifikasikan ada 2 jenis bentuk penafsiran jika ditinjau berdasarkan sumbernya, yakni Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'y, dalam pengistilahan tersebut, ternyata ada juga yang menyebutkan dengan istilah metode seperti Quraish Shihab, sedangkan untuk Ijmali, Tahlili, dan sejenisnya beliau menggunakan istilah metode penalaran.

Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada manusia dengan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, sosok manusia pilihan yang jadi sasaran pilihan pewahyuan Al-qur'an itu adalah putra Abdullah yang dilahirkan di Makkah (Muhammad Amin). Nabi Muhammad SAW, beliau di gelar dengan Al-amin (kepercayaan), yakni terhadap segala sesuatu apapun yang disampaikannya kepada masyarakat. Setelah menerima Al-qur'an Muhammad berupaya menjelaskan kepada ummat nya maksudmaksud isi kandungan Al- qur'an, sehingga para sahabat yang hidup bersama Nabi tidak pernah kesulitan dalam memahami Al-qur'an. Hal nin karena mereka memahami bahasa arab, dan selalu mendapat pengajaran dan pemjelasan maksud-maksud atau isi kandungan kitab suci Al-Qur'an.

Setelah Nabi dan para sahabat meninggal, para Tabi'in kembali berupaya menelusuri penafsiran Nabi dan para sahabat sebai guru mereka, dalam hal ini terkadang

para Tabi'in terkadang juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu. Kendatipun semakin banyaknya alat komunikasi antar ummat dan antar bangsa serta berkembangnya kemajuan Manusia, Al- Qur'an tetap pada posisinya, yaitu dengan dua metode dasar penafsirannya, bil ma'tsur, dan bil ra'yi.

Karena demikian, sangat diperlukan kepada pengkajian dan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan- permasalahan yang diperbincangkan. Dalam hal ini mencakup seperti: pengertian, kemunculan, kelebihan, kedudukan, pembagian, tugas mufassir, langkah kerja, kelemahan dan hukum dalam tafsir bi Al ma'tsur.

METHOD

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian library research (penelitian pustaka). Yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan secara maksimal tentang tema yang diangkat. Sedangkan dalam membahas data yang tersedia, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur mengenai tujuan yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur merupakan salah satu model penafsiran Al-Qur'an. Bentuk lainnya adalah Tafsir bil- Ra'yi (ijtihad). Dua model penafsiran ini merupakan hasil pengklarifikasian secara umum yang dilakukan oleh mayoritas ulama. Sebelum membahas tafsir bil-ma'tsur secara rinci untuk memperjelas pembahasan, penulis akan menguraikan pengertian tafsir terlebih dahulu. Tafsir secara tirmonologi adalah isim masdar dari kata Fassara yang berarti Bayan atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut AlQur'an baik dari segi memahami dilalah ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia. Adapun Tafsir bil-ma'tsur sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana memahami Al-Qur'an. Sementara

memahami bil-Ma'tsur berasal dari isim maful atsara yang berarti manqul atau dinukilkan. Kata bil-Ma'tsur disini mencakup, baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi saw, (Hadist), dan dari para sahabat ra, dan tabi'in (Ash-Shabuni, 2001: 107). Jadi yang dimaksud dengan tafsir bilMa'tsur adalah keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw, dan dari para sahabat dan tabi'in.

Mengkategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai Tafsir bilMa'tsur, karena Ibnu Jarir Al-Thabary dalam Tafsirnya Jami'ul Bayan fi Tafsir alAl-Qur'an memasukkan katagori tersebut ke dalam Tafsir bil-Ma'tsur, walaupun ada yang memperselisihkannya

Kemunculan Tafsir bi Al-Ma'tsur

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, ummat Islam pada dasarnya belum mengalami kesulitan yang parah dalam memahami isi kandungan kitab suci Al-qur'an, hal demikian karena apabila terdapat bahagian-bahagian tertetu dalam Al-qur'an yang dianggap rumit, para sahabat akan saling mendiskusikannya satu sama lain yang barang kali ada di antara mereka yang yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap persoalan dimaksud.

Walaupun demikian tidak dapat terelakkan terhadap beberapa persoalan- persoalan yang muncul setelah Nabi wafat, yakni ketika para sahabat tidak menemukan gambaran hukumnya melalui tafsirantafsiran yang berdasarkan penafsiran Rasulullah SAW. Lalu bagaimanakah sikap para sahabat saat mengalami prihal tersebut.1Oleh Muhammad Zaini menjelaskan dalam bukunya Ulumul Qur'an suatau pengantar: "Jika hal ini tidak ditemukan, maka mereka melakukan ijthid sedapat mungkin dengan melakukan upaya internalisasi dengan nabi. Upaya internalisasi disini maksudnya adalah merasakan seolah-olah Nabi hadir disisi mereka.yakni pada saat upaya ijthid dilakukan".

Jadi bila terdapat persoalan yang tidak ada jawaban hukumnya, dalam hal ini para sahabat tidak langsung melakukan ijthid sebelum menempuh upaya-upaya terhadap penelusuran atau mencari bentuk tafsiran-tafsiran yang telah ada dari Nabi, dengan kata lain, bila ada persoalan hukum para sahabat lebih dulu melihat sejauh mana masalah ersebut telah ditafsirkan oleh Rasulullah, dan siapa sahabat-sahabat lain yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap masalah tersebut.

Langkah dan upaya para sahabat seperti tersebut diatas selanjut nya diikuti oleh para tibi'in berikutnya. Yakni mereka mempedomani model-model yang berdasarkan

tafsiran Nabi, dan sahabat yang diakui oleh semua kalangan tabi'in sebagai guru mereka. Secara historis, tafsir bilma'tsur hingga penghujung generasi tabi'in yaitu sekitar tahun 150 H. dan setelah tahun tersebut sejarah tafsir memasuki periode ke dua sejarahnya, pada periode kedua ini umat Islam ditantang oleh berbagai kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an lebih intensif.

Didalam masa tabi'in timbullah usaha-usaha menyusun kitab-kitab tafsir, dalam masa inilah dikumpulkan pendapat-pendapat sahabat dan pendapat-pendapat tabi'in maka terwujudlah beberapa kitab tafsir diantaranya: Tafsir Sufyan Ibnu Umayyah, Tafsir Wali Ibnu al-Jarah, Tafsir Syu'bah Ibnu al-hajjaj dan lain-lain. Seiring dengan putaran waktu, ilmu tafsir terus berkembang, dan kitab-kitab atau buku yang berkenaan dengannya terus bertambah dalam beraneka corak ragamnya masing-masing sesuai dengan perkembangan masanya sendiri. Para ulama tafsir belakangan kemudian memilah kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya kedalam empat bentuk tafsir, yaitu: metode tahlili, ijmal, muqarin dan mawdu'i. Selanjutnya dalam memberikan pengertian metode tahlili yang termasuk dalam salah satu dari empat pembahagian bentuk tafsir, sekelompok tim penulis Prof. Dr.M. Qiraish Shihab dan kawankawannya menjelaskan dalam bukunya Sejarah dan Ulumul Qur'an bahwa: Tafsir metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an Mushaf'utsmani.

Melihat dari definisi tafsir tahlili diatas dapat dipahamii bahwa: seorang pentafsir yang menempuh jalan ini diharuskan mampu memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkait dan terkandung dalam sebuah ayat yang di tafsirknya. Maka dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlili yang jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan ada tujuh metode tafsir yang terkandung didalam tafsir tahlili, salah satu diantaranya adalah: Al-tafsir bi al-Ma'tsur, (yang dikaji dalam makalah ini), sedangkan yang lainnya yaitu: Al tafsir bi al-ra'yu, Al tafsir al-faqih, Al tafsir al-sufhi, Al tafsir al-falsafi, Al tafsir al-ilmi dan Al tafsir al-ijmal

Kelebihan Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir Bil-Ma'tsur, yang terbaik adalah tafsir Ibnu Jarir at-Thabrani di dalam Jami'ul-Bayaan Fi Tafsir al-Qur'an dan lain-lain.

- a. Dalam mengetengahkan penafsiran para sahabat Nabi dan Kaum Tabi'in selalu disertai dengan isnad (sumbersumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk

memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.

- b. Terdapat kesimpulan-kesimpulan tentang hukum, dan diterangkan juga bentuk-bentuk i'rab (kedudukan katakata di dalam rangkaian kalimat), yang menambah kejelasan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh serta menjelaskan riwayat yang shahih dan yang dhaif.

Kedudukan Tafsir bi Al-Ma'tsur

- a. Para ulama sepakat bahwa tafsir bilMa'tsur, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan as sunnah al shahibah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an itu menggunakan asunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima. Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut AIDzhabi, setidaknya ada tiga sebab maksudnya cacat dan kelemahan ke dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in. Banyaknya tafsiran palsu yang dinisbatkan kepada mereka.
- b. Masuknya isra'iliyat. Dihapuskan sistim isnad sehingga tidak lagi diketahui dari siapa tafsiran itu diriwayatkan. Tafsir palsu terjadi antara lain adanya fanatisme golongan. Untuk memperkuat status golongannya mereka membuat tafsir Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Nabi melalui para sahabat dekat mereka. Golongan syi'ah menisbatkan tafsir Al-Qur'an kepada Rasulullah melalui para imam ahli bait, khawarij menisbalkannya kepada para sahabat mereka, dan begitu pula golongan as-sunnah. Tafsir yang paling banyak dipalsukan adalah tafsir Ali bin Abi- Thalib dan Ibnu Abbas adalah bapak khalifah dari Bani Abbas. Dengan membuat tafsir yang dinisbatkan kepada mereka maka tafsir itu akan diterima sebagai hujjah. Sebagai contoh adalah adanya, dua tafsir yang saling bertentangan tetapi keduanya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas yaitu anak (korban yang akan disembelih Ibrahim). Pada suatu riwayat anak itu adalah Ismail, tetapi anak itu adalah Ishaq.

Maksud isra'iliyat kedalam tafsiran sahabat dan tabi'in menyebabkan terjadinya titik lemah tafsir bil Ma'tsur. Kecenderungannya memasukkan riwayat- riwayat isra'iliyat kedalam tafsir Al- Qur'an itu menurut Ibn Khaldun antara lain disebabkan karena kebanyakan bangsa Arab waktu itu bukanlah para ahli kitab dan ahli ilmu. Mereka masih banyak diliputi kebodohan dan masih banyak buta huruf, itulah ketika mereka ingin

mengetahui secara rinci tentang sebab asal mula kejadian, tentang rahasia alam dan lain-lainnya, kepada ahli kitab dari kaum Yahudi atau Nasrani. Padahal pengetahuan para ahli kitab itu sendiri kebanyakan hanya sebatas pengetahuan secara pasti diketahui berdasarkan kitab suci mereka. Para mufasir kemudian menjadikan cerita-cerita mereka sebagai tafsir Al-Qur'an. Orang Yahudi mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasranipun mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Injil. Cukup banyak orang Nasrani dan Yahudi yang bernaung dibawah panji Islam sejak Islam lahir, sedang mereka tetap memelihara baik pengetahuan keagamaannya itu.

Sementara itu Al-Qur'an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Namun dalam Al-Quran kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat menitik beratkan pada aspek-aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkan secara rinci dan mendetail seperti peristiwa, nama-nama negeri dan nama-nama pribadi. Ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Dan disaat membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkadang mereka paparkan rincian kisah itu yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Adalah para sahabat menaruh atensi terhadap kisah-kisah mereka bawakan, sesuai pesan Rasulullah.

Berita-berita yang diceritakan ahli kitab yang masuk Islam itu adalah Isra'iliyyat, mengingat bahwa yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani Israil), bukan pihak Nasrani. Sebab penukilan dari orang Yahudi lebih banyak jumlahnya karena percampuran mereka dengan kaum muslimin telah dimulai sejak kelahiran Islam, dimana hijrahnya Rasulullah ke Madinah (tempat dimana orang yahudi banyak menetap). Maka disinilah letak korelasi Tafsir bil Ma'tsur, dimana penjelasan-penjelasan terhadap

Al-Qur'an terkadang dimasuki oleh cerita-cerita yang dibawa oleh ahli kitab yang masuk islam, baik oleh pihak-pihak Yahudi maupun Nasrani, terutama didalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah para Nabi dan berita umat terdahulu yang panjang lebar diceritakan di dalam Taurat dan Injil.

Tafsir bil ma'tsur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an karena mengandalkan riwayat-riwayat yang sahih dan terpercaya. Metode ini memberikan dasar yang kuat dan akurat dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, menjaga kesinambungan tradisi Islam awal, dan digunakan dalam banyak kitab tafsir

klasik. Dengan demikian, tafsir bil ma'tsur tetap menjadi rujukan utama dalam studi Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayatnya

Pembagian Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan riwayat-riwayat yang sahih sebagai sumber utamanya. Pembagian tafsir bil ma'tsur dapat dilihat dari sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran. Berikut adalah pembagian tafsir bil ma'tsur:

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an Ini

Metode di mana ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan ayat-ayat lain yang memiliki konteks atau tema yang sama. Contoh: Penafsiran ayat tentang puasa dalam Surah Al-Baqarah (2:183) dijelaskan lebih lanjut dalam ayat-ayat berikutnya (2:184-185).

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

Metode ini menggunakan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hadits-hadits ini memberikan konteks dan penjelasan yang lebih rinci tentang ayat-ayat tertentu. Contoh: Penafsiran ayat tentang zakat dalam Surah At-Taubah (9:60) dijelaskan dengan hadits-hadits yang merinci jenis-jenis harta yang wajib dizakati.

c. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat

Metode ini menggunakan penjelasan dari para sahabat Nabi yang memiliki pengetahuan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini memberikan penafsiran berdasarkan pemahaman mereka yang mendalam tentang Al-Qur'an. Contoh: Penafsiran ayat tentang warisan dalam Surah An-Nisa (4:11) dijelaskan oleh sahabat seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.

d. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Tabi'in

Metode ini menggunakan penjelasan dari tabi'in, yaitu generasi yang mengikuti para sahabat. Tabi'in ini mendapatkan pengetahuan dari para sahabat dan memberikan penafsiran yang lebih rinci. Contoh: Penafsiran ayat tentang shalat dalam Surah Al-Ma'un (107:4-5) dijelaskan oleh tabi'in seperti Sa'id bin Jubair dan Mujahid.

Tafsir bil ma'tsur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang sangat penting karena mengandalkan sumber-sumber yang otentik dan terpercaya. Pembagian tafsir bil ma'tsur mencakup penafsiran dengan Al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat, dan perkataan tabi'in. Metode ini memberikan dasar yang kuat dan akurat dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjaga kesinambungan tradisi Islam awal.

Tugas Mufasir dalam Tafsir bi Al- Ma'tsur

Tugas seorang mufasir dalam tafsir bil ma'tsur sangat penting dan memerlukan tanggung jawab yang besar. Mufasir harus mengumpulkan riwayat yang sahih, menyusun penafsiran berdasarkan sumber yang otentik, menjelaskan konteks ayat, menghindari penafsiran yang bertentangan, menyampaikan penafsiran dengan jelas, menjaga kejujuran dan integritas, serta mengikuti metodologi yang tepat. Dengan menjalankan tugas-tugas ini, mufasir dapat memberikan penafsiran yang akurat dan dapat dipercaya, serta membantu umat memahami makna ayat- ayat Al-Qur'an dengan lebih baik.

Langkah Kerja Tafsir bi Al-Ma'tsur

Langkah kerja dalam tafsir bil ma'tsur melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari mengidentifikasi ayat yang akan ditafsirkan, mengumpulkan dan memverifikasi riwayat yang sahih, menyusun penafsiran berdasarkan sumber yang otentik, menjelaskan konteks ayat, menghindari penafsiran yang bertentangan, menyampaikan penafsiran dengan jelas, hingga mengikuti metodologi yang tepat. Dengan menjalankan langkah-langkah ini, mufasir dapat memberikan penafsiran yang akurat dan dapat dipercaya, serta membantu umat memahami makna ayat- ayat Al-Qur'an dengan lebih baik.

Kelemahan Tafsir bi Al-Ma'tsur

Penafsiran Al-Qur'an dengan sebagiannya dan penafsiran Al-Qur'an dengan Hadist sahih yang disampaikan kepada Rasulullah Saw, maka tidak diragukan lagi bisa di terima dan tidak ada perbedaan, ia merupakan tingkat tafsir tertinggi. Adapun penafsiran Al- Qur'an dengan Ma'stur dari para sahabat dan tabi'in terdapat kelemahan-kelemahannya:

- a) Terjadinya campur baur antara yang sahih dan tidak sahih dan banyak pendapat yang dihubungkan kepada sahabat dan tabi'in, tanpa ada isnad dan penelitian yang mengakibatkan campurannya kebenaran dan kebatilan.
- b) Riwayat-riwayat tersebut penuh dengan cerita-cerita Israiliyat yang memuat banyak kurafat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Hal itu sengaja disusupkan kepada kaum muslimin dari ahlul kitab.
- c) Sebagian majhab memutarbalikkan beberapa pendapat. Mereka berbuat kebatilan, lalu menyandarkannya kepada sebahagian para sahabat seperti para ulama Syi'ah.
- d) Sesungguhnya musuh-musuh Islam dari golongan kafir zindiq bersembunyi

dibelakang para sahabat, maka perlu adanya penelitian yang sungguh-sungguh terhadap pendapat- pendapat yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Hukum Tafsir bi Al-Ma'tsur

Hukum tafsir bil ma'tsur dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihormati. Mengikuti tafsir bil ma'tsur adalah kewajiban bagi siapa saja yang ingin memahami Al-Qur'an dengan benar. Tafsir bil ma'tsur memiliki keutamaan karena memberikan penafsiran yang sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam dan digunakan sebagai dasar dalam menetapkan hukum-hukum Islam. Para mufasir harus menjaga kejujuran dan integritas dalam penafsiran mereka untuk memastikan bahwa penafsiran yang diberikan akurat dan dapat dipercaya.

CONCLUSION

Tafsir bil ma'tsur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan riwayat-riwayat sahih sebagai sumber utamanya. Ini termasuk penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits Nabi, perkataan para sahabat, dan tabi'in. Tafsir bil ma'tsur muncul pada masa awal Islam dan berkembang melalui tradisi lisan dan tulisan para sahabat dan tabi'in. Kelebihan utama metode ini adalah keasliannya, karena didasarkan pada sumber-sumber yang otentik dan terpercaya. Ini memberikan dasar yang kuat dan akurat dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir bil ma'tsur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an karena mengandalkan riwayat-riwayat yang sahih. Metode ini dianggap sebagai fondasi utama dalam penafsiran Al-Qur'an dan digunakan dalam banyak kitab tafsir klasik. Pembagian tafsir bil ma'tsur mencakup penafsiran dengan Al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat, dan perkataan tabi'in. Setiap sumber memberikan penjelasan yang lebih rinci dan kontekstual tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Tugas seorang mufasir dalam tafsir bil ma'tsur meliputi mengumpulkan riwayat yang sahih, menyusun penafsiran berdasarkan sumber yang otentik, menjelaskan konteks ayat, menghindari penafsiran yang bertentangan, menyampaikan penafsiran dengan jelas, menjaga kejujuran dan integritas, serta mengikuti metodologi yang tepat.

Langkah kerja dalam tafsir bil ma'tsur melibatkan mengidentifikasi ayat yang akan ditafsirkan, mengumpulkan dan memverifikasi riwayat yang sahih, menyusun penafsiran berdasarkan sumber yang otentik, menjelaskan konteks ayat, menghindari penafsiran yang bertentangan, menyampaikan penafsiran dengan jelas, dan mengikuti

metodologi yang tepat. Hukum tafsir bil ma'tsur dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihormati. Mengikuti tafsir bil ma'tsur adalah kewajiban bagi siapa saja yang ingin memahami Al-Qur'an dengan benar. Tafsir bil ma'tsur memiliki keutamaan karena memberikan penafsiran yang sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam dan digunakan sebagai dasar dalam menetapkan hukum-hukum Islam. Dengan demikian, tafsir bil ma'tsur tetap menjadi rujukan utama dalam studi Al- Qur'an dan penafsiran ayat-ayatnya, memberikan pemahaman yang akurat dan dapat dipercaya kepada umat Islam

REFERENCES

- Nurfaizin Maswan, (2002) *KAJIAN DESKRIPTIF TAFSIR IBN KATSIR*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Rosihon Anwar. (2005) *ILMU TAFSIR*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Siregar, A. B. A. (2018). *TAFSIR BIL-MA'TSUR (KONSEP, JENIS, STATUS, DAN KELEBIHAN SERTA KEKURANGANNYA)*. Jurnal Hikmah
- Tungku M.Hsabi Ash shiddieqy, (2002) *(Ilmu Al- Qur'an) ILMU POKOK DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)